

Penggunaan Sinonimi sebagai Analisis Semantik terhadap Dialek Melayu Pontianak

Synonymy as a Semantic Analysis of Malay Language dialect Pontianak

Fanie Yuniar Krismonita

Alumni Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir Sutami, Ketingan, Jawa Tengah
Fanieyuniarkrismonita664@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 3 April 2023
Direvisi: 13 April 2023
Disetujui: 17 April 2023

Keywords

synonymy
Malay language dialect
Pontianak
semantic

Kata Kunci

Sinonimi
bahasa Melayu Dialek
Pontianak
semantik

ABSTRAK

Abstract

This study aims to describe and describe the synonymous forms of the Pontianak Malay dialect in Pontianak City using semantic analysis. This research uses descriptive qualitative method. Data collection techniques in this study used observation, recording, and listening to tapping. The data obtained in this study are in the form of synonyms in Pontianak Malay dialect. Based on the analysis of the data obtained from the research process found synonymy forms in the form of (1) absolute synonyms (2) proportional synonyms (3) near-synonyms

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan serta mendeskripsikan bentuk sinonimi dari bahasa Melayu Dialek Pontianak di Kota Pontianak dengan analisis semantik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik obeservasi, teknik rekam, dan teknik simak sadap. Data yang diperoleh pada penelitian ini berupa bentuk-bentuk sinonimi dalam bahasa Melayu Dialek Pontianak. Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari proses penelitian ditemukan bentuk sinonimi berupa (1) bentuk sinonimi absolut (2) bentuk sinonimi proposional (3) bentuk sinonimi beredekatan.

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan sebuah bentuk lambang bunyi yang dikeluarkan oleh manusia untuk saling berinteraksi sehingga dapat mendukung manusia untuk berkehidupan di masyarakat. Bahasa berhakikat sebagai suatu sistem sehingga menjadikan bahasa itu sendiri sebagai hal yang paling penting dalam berkomunikasi (Aslinda & Leni S, 2014). Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi maupun perasaan penutur dan lawan tutur. Dengan kata lain, pada saat berinteraksi/berkomunikasi pasti memiliki makna-makna tersendiri di dalam

kalimat-kalimat yang dituturkan. Setiap ujaran kalimat oleh penutur yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi merupakan bentuk dari komunikasi bahasa yang menghasilkan sebuah makna pada kalimat-kalimat yang dituturkan (Safrihady & Mardikantoro, 2017). Komunikasi ialah hal terpenting dalam kehidupan manusia untuk menjembatani interaksi antarmanusia sebagai makhluk sosial untuk mendukung proses berkehidupan.

Ujaran berupa kalimat-kalimat yang dituturkan merupakan bentuk dari kosa kata yang memiliki makna. Semantik adalah *to signify* atau dapat disebut dengan mamaknai (Palmer, 1981). Makna merupakan komponen dari suatu bahasa. Sehingga Semantik merupakan bagian dari linguistik sebagai komponen bahasa pada tingkat paling akhir. Kosakata sebagai komponen dalam suatu bahasa terdiri dari sistem leksikal yang maknanya dapat ditentukan melalui bagian dari tata hubungan yang dikenal sebagai tata hubungan makna. Semantik merupakan bagian dari ilmu linguistik yang tidak hanya mengkaji sebuah kata tetapi lebih dalam dari itu yakni makna. (Haryati, 2020) sinonimi atau kesinoniman merupakan salah satu bentuk dari tata hubungan makna yang berarti termasuk dalam hal-hal yang dikaji di dalam ilmu semantik.

Sinonimi merupakan adanya relasi kesamaan makna meskipun dengan bentuk kata yang berbeda. Verhaar (Suryanti, 2016) Sinonimi merupakan sebutan umum yang biasanya dipergunakan untuk menyampaikan suatu bahasa atau ungkapan yang dapat berupa kata, frasa, ataupun sebuah kalimat dengan memiliki makna sama dengan bahasa atau ungkapan yang lain. Diterangkan pula oleh (Djajasudarma, 2013) sinonim disebut dengan *sameness of meaning* atau dapat diasumsikan bahwa setiap kata-kata mempunyai kesamaan semantik yang mencolok jika disbanding dengan bentuk kata sebagai acuan perbedaan. perbedaannya. Sinonimi dapat dikatakan sama saja dengan sinonim yang berarti ditinjau dari makna yang mirip bahkan sama dari suatu bentuk dengan bentuk lain (Suwandi, 2011). Penjelasan mengenai sinonimi tidak berada jauh dari leksem suatu bahasa yang ditinjau dari segi bunyi pelafalan mempunyai perbedaan bentuk. Akan tetapi, memiliki hubungan antar kata yang ditinjau dari kesamaan makna.

Berdasarkan pendapat Cruse sinonimi terbagi menjadi 3 yaitu sinonimi absolut, sinonimi proposional, dan sinonimi berdekatan. Beberapa ahli bahasa mengungkapkan bahwa sinonimi absolut ini merupakan sinonimi mutlak yang memiliki makna antarkata yang sama atau sesuai makna dalam suatu konteks dan tidak berubah ketika terdapat dalam suatu kondisi tertentu (Nurhadi, 2015). Kemudian, sinonimi proposional merupakan bentuk sinonim pada suatu kata yang digunakan untuk memperhalus bentuk kata yang digunakan dengan menggunakan bentuk kata lain yang memiliki makna hampir sama (Haryati, 2020). Sedangkan, sinonimi berdekatan/parsial merupakan bentuk sinonimi yang memiliki makna sangat identik pada situasi atau kondisi tertentu (Nugroho & Sabardila, 2023). Penarikan kesimpulan yang dapat dilakukan pada jenis-jenis sinonimi ini ialah setiap kata yang bersinonim memiliki makna yang sama atau sangat dekat, akan yang membedakan

dari jenis sinonimi ini ialah penempatan kata yang digunakan harus ditinjau dari kesesuaian dengan situasi/kondisi tertentu.

Bahasa Melayu merupakan salah satu jenis bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat tertentu di Indonesia sebagai pembeda dan pembentuk ciri khas, salah satunya oleh masyarakat Kalimantan Barat. Bahasa Melayu merupakan turunan dari bahasa Austronesia Purba serta dipergunakan di Kalimantan barat sekitar dua juta tahun yang lalu (Collins, 2005). Provinsi Kalimantan Barat mencakup 14 wilayah administratif yaitu 12 kabupaten dan 2 kota. Setiap wilayah yang terdapat di Kalimantan Barat menggunakan bahasa Melayu dengan Dialek yang berbeda-beda dan bentuk kata yang berbeda pula. Akan tetapi, pada bahasa Melayu ini tidak memiliki tingkatan-tingkatan kata seperti halus, sedang, dan kasar seperti bahasa lain.

Bahasa Melayu Dialek Pontianak ini adalah bahasa yang digunakan oleh mayoritas masyarakat yang tinggal di Pontianak sebagai komunikasi antarsesama, sebagai ciri khas atau lambang identitas dari si pemakai bahasa. Bahasa Melayu merupakan salah satu bahasa nusantara yang ada di Indonesia sehingga tentu saja harus dipelihara dan terus dilestarikan. Dengan adanya penelitian ini, dapat memperkenalkan bahasa Melayu sebagai bagian dari melestarikan bahasa tersebut. Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk menelaah dan mengetahui bentuk sinonimi pada bahasa Melayu Dialek Pontianak yang digunakan oleh masyarakat Pontianak. Sehingga dengan adanya penelitian ini, pembaca yang bukan merupakan masyarakat Pontianak dapat mengetahui bahasa Melayu Dialek Pontianak. Selain itu, para penutur bahasa Melayu tersebut dapat memilih kosakata yang tepat dalam melakukan interaksi dengan lawan tutur serta dapat menyesuaikan konteks. Hal tersebutlah yang memicu peneliti untuk melakukan penelitian mengenai sinonimi pada bahasa Melayu Dialek Pontianak, dengan judul penelitian “Penggunaan Sinonimi sebagai Analisis Semantik terhadap Dialek Pontianak”.

2. Metode

Penelitian ini mengenai analisis sinonimi pada bahasa Melayu Dialek Pontianak di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data yang berwujud kata-kata, frase, kalimat, maupun gambar yang terpenting bukan berupa angka-angka (Moleong, 2017). Sehingga laporan penelitian ini berisikan kata-kata ataupun kutipan dengan tujuan memberikan gambaran kepada pembaca mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, yang berupa kata-kata, frase, kalimat, dan lain-lain yang berkaitan dengan bentuk sinonimi pada bahasa Melayu Dialek Pontianak. Bentuk penelitian kualitatif yang dipergunakan dalam penelitian ini karena bermaksud memahami suatu fenomena berupa tindakan dalam bentuk kata atau bahasa pada situasi dan kondisi tertentu.

Pengumpulan data pada penelitian yang dilakukan dengan observasi, teknik rekam, dan simak sadap. Analisis yang dilakukan terhadap data kemudian dihubungkan dengan teori semantik berupa sinonimi. Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan tahapan-tahapan yaitu mengekstraksi data, menjelaskan hubungan antar kategori, dan penarikan simpulan guna mengoreksi Kembali data yang dikumpulkan.

3. Hasil dan Pembahasan

Sinonimi berfungsi sebagai penjalın hubungan makna antarlingual yang sebanding. Terdapat dua interpretasi dari sinonimi, yaitu interpretasi yang ketat dan interpretasi yang longgar. Interpretasi ketat bermaksud menjelaskan dua kata/lebih dapat dikatakan bersinonim jika kata-kata tersebut memiliki arti yang sama. Sedangkan interpretasi longgar merupakan dua kata atau lebih dapat dikatakan sinonimi jika kata-kata itu menggambarkan adanya derajat persamaan makna (Lyons, 1991). Pengklasifikasian sinonimi menggunakan analisis semantik bahasa Melayu Dialek Pontianak terhadap bahasa Indonesia, peneliti menemukan 3 bentuk sinonimi yaitu sinonimi absolut, sinonimi proposional, dan sinonimi berdekatan.

3.1 Sinonimi Absolut

Sinonim absolut dapat didefinisikan sebagai bentuk kata yang setara dalam semua konteks. (Cruse, 2004) menjelaskan contoh mengenai sinonimi absolut; dianggapkan dua item leksikal X dan Y, jika mereka diakui sebagai sinonim absolut, dalam konteks apa pun di mana X sepenuhnya normal, Y juga; dalam salah satu konteks di mana X sedikit aneh, Y juga sedikit aneh, dan dalam konteks apa pun di mana X benar-benar anomali, hal yang sama berlaku untuk Y. Berikut ini dipaparkan mengenai sinonimi absolut bahasa Melayu Dialek Pontianak yang digunakan oleh masyarakat setempat untuk berkomunikasi di kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat:

Lepok = pelasah

Kata *lepok* dan *pelasah* ini ialah sinonim yang memiliki makna sama yaitu 'pukul'. Berdasarkan makna adalah sinonimi absolut menuturkan unsur yang sama atau akan bermakna normal dalam setiap situasi dan kondisi. Verba *lepok* dan *pelasah* ini memiliki leksem yang ekuivalen meskipun ditinjau secara emotif maupun kognitif. Contoh kalimat dari kata *lepok* dan *pelasah* sebagai berikut:

- 1) *Usah nak betingkah nanti kau kena **lepok***
(jangan nakal nanti kamu dipukul)
- 2) *Usah nak betingkah nanti kau kena **pelasah***
(jangan nakal nanti kamu dipukul)

Antara kata *lepok* dan *pelasah* ditemukan persamaan dan perbedaan. Dari segi persamaan kata *lepok* dan *pelasah* menunjukkan kata kerja yang artinya 'pukul'.

Kemudian, ditinjau dari segi perbedaannya pada kata *lepok* bermakna memukul sekali dengan tangan. Sedangkan *pelasah* lebih merujuk memukul dengan menggunakan alat dan memukul secara berulang-ulang. Meskipun demikian jika ditinjau, leksem-leksem tersebut dapat bermakna ekuivalen menyesuaikan pada setiap konteks dari segi kognitif maupun emotif serta tidak merubah makna.

Beleming = lumos

Sinonimi absolut digambarkan pula pada adjektiva *beleming* dan *lumos* pada bahasa Melayu Dialek Pontianak. Dalam bahasa Indonesia kata tersebut bermakna 'berminyak'. Tergambar pada contoh sebagai berikut:

- 1) *Ngape lumos benar muke kau tuh?*
(kenapa muka kamu berminyak?)
- 2) *Ngape beleming benar muke kau tuh*
(kenapa muka kamu berminyak?)

Kata *beleming* dan *lumos* termasuk dalam sinonimi absolut karena berunsur yang sama dan dapat beradaptasi pada situasi dan kondisi tertentu. Kata *beleming* dan *lumos* sama-sama menggambarkan keadaan wajah yang berminyak. Kata *beleming* hanya menggambarkan keadaan wajah yang berminyak. Sedangkan kata *lumos* dapat menggambarkan wajah seseorang yang berminyak, kotor, dan kusam. Relasi makna absolut merupakan cara untuk menunjukkan suatu informasi yang terdapat dalam sebuah kalimat pertama yang kemudian dapat dinyatakan secara berbeda pada kalimat kedua (Habibi, 2020)

Merampot = bedabol

Bahasa Melayu Dialek Pontianak berupa kata *merampot* dan *bedabol* ini merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat setempat sehingga termasuk dalam ragam santai. Kata *merampot* dan *bedabol* jika dalam bahasa Indonesia bermakna bohong. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan pada sinonimi absolut yaitu meskipun pada suatu kata yang bersinonim ini memiliki perbedaan, akan tetapi terdapat relasi makna antara kedua kata yang memiliki aspek makna sama dan dapat digunakan dalam suatu konteks. Dijelaskan secara detail pada kalimat berikut:

- 1) *Orang itu suke bedabol*
(orang itu suka bercerita bohong)
- 2) *Orang itu suke merampot*
(orang itu suka berbohong)

Kata *merampot* dan *bedabol* memiliki makna dasar bohong sehingga dapat saling beradaptasi pada masing-masing konteks. Akan tetapi, meskipun memiliki

makna dasar yang sama yaitu 'bohong'. Secara definisi bohong adalah berkata sesuatu hal yang tidak benar. Jika ditelisik lebih dalam, *merampot* hanya menggambarkan ucapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Sedangkan kata *bedabol* sama saja dengan berbohong tetapi lebih bermakna melakukan cerita panjang yang bersifat imajinatif.

Melalui gambaran data di atas merupakan contoh dari relasi makna sinonim absolut. Hal tersebut dapat dilihat dari persamaan bentuk kalimat yang dilakukan pembicara dalam konteks yang sama. Pada bahasa Melayu Dialek Pontianak yang dituturkan, kedua kata dari masing-masing contoh tersebut memiliki identitas makna yang sama. Akan tetapi, pada situasi dan kondisi tertentu, contoh kata-kata tersebut dapat menyesuaikan makna. sinonim absolut merupakan suatu ungkapan yang berorientasi pada identitas makna serta dapat dilakukan penggantian pada konteks tertentu secara normal (Djajasudarma, 2013).

Kalot = Bising

Sinonimi absolut lainnya pada bahasa Melayu Dialek Pontianak ditemukan pada kata *kalot* dan *bising*. Kedua kata ini termasuk bentuk dari sinonimi absolut karena sinonimi absolut dapat dikatakan sebagai sinonimi sempurna artinya kata yang dimaksud memiliki makna yang nyaris sama. Namun, kata tersebut tidak dapat mengganti posisi pada konteks tertentu (Latif, 2017). Dapat terlihat pada contoh di bawah ini:

- 1) ***Kalot*** *sekali suarenye*
(Berisik sekali suaranya)
- 2) ***Bising*** *sekali suarenye*
(Berisik sekali suaranya)

Adjektiva dari *kalot* dan *bising* ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan makna secara permukaan yaitu berisik. Perbedaannya adjektiva *kalot* ini adalah suara berisik dari seseorang yang terlalu banyak komentar. Sedangkan adjektiva *bising* dapat bermakna sama dengan *kalot* akan tetapi suara berisik yang didengarkan bukan hanya dari manusia tetapi bisa juga dari suara lainnya.

3.2 Sinonimi Proposional

Sinonimi proposional menurut definisi Cruse harus melibatkan satu atau lebih aspek makna nonproposional seperti (i) perbedaan makna ekspresif, (ii) perbedaan tingkat gaya (pada dimensi bahasa sehari-hari), dan (iii) perbedaan bidang wacana yang diandaikan. Secara detail sinonim proposional secara signifikan lebih layak digunakan pada situasi yang menggambarkan area emosi khusus seperti pada area tabu, di mana serangkaian istilah yang dinilai dengan baik sering kali tersedia menempati titik yang berbeda pada skala eufemisme - disfemisme. Sejalan dengan itu, Djajasudarma berpendapat bahwa ungkapan dapat dikatakan sebagai bentuk

sinonimi proposional jika dalam suatu konteks kalimat atau tuturan terdapat ekspresi yang dapat disulih dengan unsur benar secara kondisional (Djajasudarma, 2013). Berikut contoh sinonimi proposional bahasa Melayu Dialek Pontianak yang digunakan oleh masyarakat setempat untuk berkomunikasi di kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat sebagai berikut:

Majoh = Tungam

Berpijak pada teori Cruse bahwa sinonimi proposional ialah bentuk sinonim yang digunakan untuk kata-kata yang lebih lazim digunakan pada area-area sensitif atau area tabu. Lebih ringkasnya, pada sinonimi proposional ini terdapat relasi antara makna kata yang memungkinkan adanya substitusi. Oleh karena itu, peneliti mengklasifikasikan pasangan sinonimi bahasa Melayu Dialek Pontianak berlandaskan teori beberapa ahli tersebut. Berikut data sinonimi proposional bahasa Melayu Dialek Pontianak.

- 1) *Kue e diabeskan sekali **tungam** same budak itu*
'Kuenya dimakan habis dalam sekali suapan sama dia'
- 2) *Ape kau nih **majoh** teros*
'ih kamu nih makan terus'

Secara definisi kata *majoh* dan *tungam* ini memiliki arti 'makan'. Namun, terdapat perbedaan dari kata tersebut yaitu ketika ditelisik kata *tungam* ini memiliki makna lebih halus atau lebih netral jika dibandingkan dengan kata *majoh*. Sedangkan kata *Majoh* meskipun memiliki makna yang sama yaitu makan, tetapi jika ditelisik lebih dalam kata *majoh* ini memiliki makna makan dengan cara yang rakus. Sehingga kata *majoh* yang diungkapkan oleh seseorang lebih masuk kepada konteks sindirian serta dianggap lebih kasar daripada kata *tungam* dalam penggunaan kata sehari-hari atau ragam santai. Hal tersebut sesuai yang dikatakan oleh Zabadi (2020) bahwa sinonimi proposional merupakan bentuk dari kosakata yang terstruktur sehingga salah satu dari makna kata yang bersinonim dapat diklasifikasikan dalam medan konseptual tertentu sehingga akhirnya membentuk suatu ranah yang sistematis.

3.3 Sinonimi Berdekatan

Sinonimi berdekatan atau *near-synonymy* merupakan kata yang memiliki makna dekat atau bermakna sangat mirip sehingga tidak menghasilkan makna lain pada kata tersebut. Sinonimi berdekatan memiliki kontras dengan satu sama lain atau dapat diartikan makna umum mereka lebih menonjol daripada perbedaan mereka (Cruse, 2004). Berikut adalah contoh sinonimi berdekatan bahasa Melayu Dialek Pontianak yang digunakan oleh masyarakat Kota Pontianak:

Masin = Kedekot

Kata *masin* dan *kedekot* ini memiliki arti dasar yang sama yaitu pelit. Kata ini dapat digunakan secara netral dan memiliki makna yang benar-benar mirip. Hal tersebut sesuai dengan bahasan pada sinonimi berdekatan yaitu antarkata yang ditunjukkan memiliki makna yang sangat sama atau memiliki kedekatan makna antarkata.

- 1) *Kau nih masin benar gak*
'kamu nih pelit sekali'
- 2) *Kedekot die tuh, kalo punye ape-ape tak maok bagi*
'dia itu pelit, jika punya apapun tidak mau berbagi'

Kata *masin* memiliki makna *pelit* yang biasanya digunakan pada bahasa Melayu Dialek Pontianak. Begitu pula dengan kata *kedekot* ini hanya memiliki makna yang berdekatan dengan *masin* yaitu sangat pelit. Pada kalimat di atas merupakan contoh dari sinonimi berdekatan pada bahasa Melayu Dialek Pontianak. Dikatakan demikian karena pada setiap konteks apapun bahasa tersebut bisa digunakan serta tidak dapat memperluas makna atau membentuk makna lain.

Ancor = tekancai

Rusak pada bahasa Melayu Dialek Pontianak sering disebut *ancor* atau *tekancai* oleh masyarakat setempat. *Ancor* dan *tekancai* memiliki makna yang sangat dekat. *Ancor* hanya berarti rusak, sedangkan *tekancai* bermakna lebih meningkat yaitu rusak parah. Tergambar pada kutipan kalimat di bawah ini:

- 1) *ancor hp dibanting anaknye*
'rusak hp dibanting anaknya'
- 2) *motor e tekancai abes tabrakan*
'motornya rusak parah setelah kecelakaan'

Kedua kata pada bahasa Melayu Dialek Pontianak tersebut dapat dikatakan sinonimi berdekatan karena tiap kata memiliki persamaan makna yang sangat dekat dan tersusun dari bagian-bagian kata yang sama makna. Meskipun kata *tekancai* bermakna rusak parah dan kata *ancor* ini bermakna rusak, akan tetapi kedua kata ini memiliki makna umum yang lebih menonjol serta merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan sehingga tidak merubah makna pada suatu situasi atau kondisi. Sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Djajasudarma bahwa dalam sinonimi berdekatan memiliki skala jarak semantis, meskipun demikian ungkapan yang termasuk di dalam sinonimi berdekatan memiliki sebuah makna yang relatif dekat (Djajasudarma, 2013)

Gendok = sepo'

Kata *gendok* dan *sepo'* digunakan pada bahasa Melayu Dialek Pontianak untuk menggambarkan seseorang yang memiliki sifat 'kampungan'. *Gendok* hanya berarti kampungan sedangkan *sepo'* berarti kampungan yang sampai tidak mengetahui apa-apa. Tergambar pada contoh di bawah ini

- 1) *gendok e gaye kau nih*
'kampungan sekali gaya berpakaianmu'
- 2) *yaklah e sepo' e kau nih buka ini jak tak tau*
'ya Allah kampungan sekali kamu sampai buka ini saja tidak tahu'

Meskipun kata *sepo'* memiliki makna lebih dalam daripada kata *gendok* dalam suatu tuturan atau tindak ekspresif, tetapi kedua kata tersebut memiliki makna netral serta dapat digunakan dalam setiap situasi tanpa mengubah makna apapun. Pada temuan tersebut dapat dimaknai bahwa kedua kata tersebut tidak mengalami retriksi makna ketika berada dalam konteks tertentu. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa makna dari kedua kata itu masih tergolong sama sehingga dapat digolongkan sebagai bentuk sinonimi berdekatan.

Ngelaka' = tekeruk

Contoh lainnya dari sinonimi berdekatan pada bahasa Melayu Dialek Pontianak adalah *ngelaka'* dan *tekeruk*. Secara arti *ngelaka'* berarti tertawa sehingga memiliki nilai rasa netral. Sedangkan kata *tekeruk* memiliki makna berdekatan dengan *ngelaka'* yaitu tertawa terbahak-bahak. Tergambar pada kalimat di bawah ini:

- 1) *sampek **ngelaka'** Nita dengar cerite budak itu*
'sampai tertawa nita mendengar cerita temannya'
- 2) ***tekeruk** Nita dengar cerite budak itu*
'sampai tertawa terbahak-bahak mendengar cerita temannya'

Pada contoh kalimat di atas menggambarkan sebuah tindakan ekspresif dari seseorang. Bentuk sinonimi pada kata di atas terdiri dari kata *ngelaka'* yang berarti tertawa dan *tekeruk* juga berarti tertawa namun secara terbahak-bahak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata *ngelaka'* dan *tekeruk* ini memiliki variasi pemaknaan yang sama yaitu tertawa serta kedua kata ini masih terdiri dari satu kesatuan sehingga antarkata menempati bagian-bagian satu sama lain.

Ganyot – Getek

Sinonimi berdekatan/parsial ini dapat dikatakan bahwa bentuk sinonim yang memiliki makna yang sangat dekat serta berada pada suatu konteks yang dapat terbilang sama. Hal tersebut terdapat dalam bahasa Melayu Dialek Pontianak yaitu pada kata *ganyot* dan *getek* tergambar pada contoh kalimat di bawah ini:

1) *budak itu ganyot sekali gode ek aku teros*

(anak itu genit, godain aku terus)

2) *jadi pempuan usah getek*

(jadi perempuan jangan genit)

Pada contoh kalimat di atas yang menjadi bentuk sinonimi berdekatan adalah kata *ganyot* dan *getek*. Kedua kata tersebut bermakna genit. Serta tidak ada perluasan makna antarkata tersebut. Sehingga kedua kata tersebut memiliki relasi makna yang sama persis meskipun jika ditinjau dari bentuk kata, memiliki bentuk yang tidak identik. Alasan lain kedua kata tersebut tergolong sinonimi berdekatan ialah karena kata *ganyot* dan *getek* ini dapat digunakan untuk saling berganti tempat satu sama lain jika disubstitusikan dalam suatu kalimat karena memiliki komponen makna yang sama.

Longop = Tingkap

Bentuk sinonimi berdekatan lainnya yang memiliki komponen yang benar-benar mirip. Meskipun tiap kata berganti tempat tidak akan merubah makna apapun, tergambar pada contoh di bawah ini:

1) *kalok tidok, longop tu ditutop*

(kalau tidur, jendela itu ditutup)

2) *bersehkan lah tingkap tuh, bedebu benar*

(bersihkan jendela itu, sudah sangat berdebu)

Longop dan tingkap ini adalah bahasa melayu yang pada umumnya digunakan oleh masyarakat Kota Pontianak, jika diartikan dalam bahasa Indonesia kata *longop dan tingkap* ini bermakna jendela. Kedua kata ini hanya memiliki satu komponen makna sehingga tidak terjadi perluasan makna apapun. Seperti kasus sebelumnya, kedua kata ini dapat digunakan untuk saling menggantikan posisi dan tidak merubah makna dari kalimat yang substitusikan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa sinonim proposional dalam bahasa Melayu Dialek Pontianak lebih sedikit dibandingkan bentuk sinonimi absolut dan sinonimi berdekatan. Hal tersebut dikarenakan pada bahasa Melayu Dialek Pontianak jarang sekali terdapat tingkat tutur kasar ataupun halus karena pada bahasa Melayu Dialek Pontianak yang membedakan kasar dan halus bukan pada bentuk kata melainkan dilihat dari nada dan intonasi. Berdasarkan hasil penelitian dan data yang diperoleh melalui beberapa tahapan dapat diketahui bahwa pasangan sinonimi dalam bahasa Melayu Dialek Pontianak terjadi karena di Kalimantan Barat memiliki Dialek Melayu yang berbeda. Sinonimi absolut ditemukan 4 data yaitu pada kata *lepok = pelasah, beleming = lumos,*

merampot = bedabol, dan *kalot = bising*. Sinonimi proposional yang ditemukan paling sedikit yaitu hanya terdapat 1 data yaitu pada kata *majoh = tugam*. Kemudian, sinonimi berdekatan ditemukan sebanyak 6 data yaitu pada kata *masin = kedekot*, *ancor = tekancai*, *gendok = sepo'*, *ngelaka' = tekeruk*, *ganyot = getek*, dan *longop = tingkap*.

Kemudian, sinonimi pada bahasa Melayu Dialek Pontianak merupakan bagian dari telaah semantik dalam relasi makna. Sehingga dengan selesainya penelitian yang dilakukan ini, diharapkan dapat memberikan dan menambah pengetahuan kepada pembaca khususnya yang bukan merupakan warga asli Pontianak mengenai bentuk sinonimi pada bahasa Melayu Dialek Pontianak. Kemudian, kepada penutur asli bahasa Melayu Dialek Pontianak agar dapat terus melestarikan bahasa dan dalam berbahasa dapat memilah pemilihan kata yang tepat untuk digunakan pada saat berinteraksi secara lisan maupun tulisan. Selain itu, penelitian mengenai penggunaan sinonimi bahasa Melayu Dialek Pontianak ini ialah bagian dari analisis semantik relasi makna sehingga peneliti berharap penelitian selanjutnya mampu mengembangkan penelitian yaitu meneliti mengenai jenis relasi makna yang lainnya dalam bahasa Melayu Dialek Pontianak untuk dapat dikaji.

Daftar Pustaka

- Aslinda., & Leni S. (2014). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Collins, J. T. (2005). *Bahasa Melayu Bahasa Dunia: Sejarah Singkat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Cruse, A. (2004). *Meaning in Language. An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Djajasudarma, F. (2013). *Semantic 2: Relasi Makna Paradigmatik-Sintagmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Habibi, A. S. (2020). "Relasi Makna sebagai Strategi Pembentuk Koherensi Antarkalimat". In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 4, No. 1).
- Haryati, D. S. (2020). "Bentuk Sinonimi dalam Bahasa Jawa (Kajian Semantik)". *Bahasa dan Sastra*, 5(4).
- Latif, A. 2017. "Al-Muhsinun dan Al-Muttaqun dalam Alquran (Analisis Semantik)". *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Lyons, J. (1991). *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, F. I., & Sabardila, A. (2023). "Penanda Hubungan Gramatikal dan Leksikal dalam Berita Kompas Edisi Bulan April 2022". *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22(1), 8-19.
- Nurhadi, R. (2015). "Pro Kontra Sinonimi Dalam Al-Qur'an". *Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(04).
- Palmer, F. R. (1981). *Semantic*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Safrihady, S., & Mardikantoro, H. B. (2017). "Jenis dan Fungsi Pragmatis Tindak Tutur Masyarakat Melayu Dialek Sambas di Kota Singkawang". *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 59–67.
- Suryanti, N. M. (2016). "Sinonimi dalam Bahasa Lio". *Tutur: Cakrawala Kajian Bahasa-Bahasa Nusantara*, 2(1), 87–96.
- Suwandi, S. (2011). *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Zabadi, F. (2020). "Meneroka Konfigurasi dan Relasi Leksikal Leksem Sikap Batin Ranah Makna Kemarahan dalam Bahasa Indonesia". *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 18(1), 70-93.